

Lampiran Surat Keputusan Senat Akademik ITB
Nomor : 35/SK/K01-SA/2003
Tanggal : 25 Juli 2003

NASKAH AGENDA AKADEMIK INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG 2003 – 2005

I. PENDAHULUAN

Dalam proposal ITB BHMN [2] telah dinyatakan bahwa reorganisasi satuan akademik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum kurikulum 2003 diberlakukan. Berdasarkan rencana transisi ITB menuju BHMN, ITB mengalami keterlambatan dua tahun dalam mempersiapkannya. Agar otonomi ITB dapat dilaksanakan sepenuhnya pada akhir tahun 2005 sesuai dengan Ketetapan PP 155/2000 [3], maka ketertinggalan persiapan tersebut harus dikejar. Untuk itu diperlukan suatu Agenda Akademik ITB dalam mempersiapkan dilaksanakannya ITB sebagai perguruan tinggi yang otonom.

Menyusul terbitnya PP 155/2000, Senat Akademik Transisi telah bekerja sepanjang tahun 2001 untuk mempersiapkan dan membentuk Majelis Wali Amanat, Majelis Guru Besar dan Senat Akademik yang memenuhi ketentuan peraturan pemerintah tersebut, di samping melakukan pemilihan tiga calon Rektor yang kemudian salah seorang diputuskan menjadi Rektor oleh Majelis Wali Amanat.

Sejak tahun 2002 berbagai kebijakan pengembangan ITB, termasuk penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan akademik, kemudian dibuat oleh Majelis Wali Amanat, Senat Akademik, dan Majelis Guru Besar. Kebijakan-kebijakan ini dapat digunakan sebagai landasan/acuan penyusunan Agenda Akademik ITB. Demikian pula kebijakan-kebijakan Rektor ITB, berbagai informasi pemikiran yang terkandung dalam berbagai dokumen yang telah dihasilkan oleh lembaga-lembaga atau tim-tim khusus ITB terdahulu, menjadi bahan pertimbangan.

Berikut ini diuraikan latar belakang penyusunan agenda akademik dan agenda akademik beserta rinciannya yang dipersiapkan oleh Panitia Adhoc Penyusunan Agenda Akademik ITB (bekerja sejak bulan Oktober 2002 s/d bulan Pebruari 2003). Agenda Akademik ini, yang terdiri atas 5 (lima) agenda, telah dipresentasikan dan dibahas pada Sidang Senat Akademik serta ditetapkan sebagai kebijakan. Ketetapan tersebut kemudian disampaikan kepada Majelis Wali Amanat yang memberikan persetujuan atas agenda tersebut dengan menambahkan sebuah agenda, sehingga keseluruhannya menjadi 6 (enam) agenda.

Secara garis besar Agenda Akademik ITB terdiri atas Penentuan *Baseline* ITB BHMN, Penyiapan *New Capacity Building*, Pengembangan Sistem Akademik, Peningkatan Keberdayaan (berdasarkan *Driving Force* yang diketahui) Sivitas Akademika dan Sarana Akademik, dan Penentuan Tata-laksana yang Tepat bagi ITB BHMN.

Agenda Akademik ITB merupakan kegiatan ITB yang perlu dilaksanakan dan didukung secara aktif oleh seluruh elemen ITB sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing, baik dalam jajaran Majelis Wali Amanat, Majelis Guru Besar, Senat Akademik maupun Pengelola ITB beserta Satuan Akademiknya.

II. LATAR BELAKANG

Sebagai Badan Hukum Milik Negara, yang ditetapkan dalam PP 155 tahun 2000, ITB adalah lembaga pendidikan tinggi yang otonom. Otonomi mengandung makna kemandirian, yang meliputi kemandirian mengarahkan diri sendiri (*self-directing*), kemandirian memotivasi diri (*self-motivating*), kemandirian mengatur diri sendiri (*self-regulating*), kemandirian mendukung diri sendiri (*self-supporting*), kemandirian menilai diri sendiri (*self-assessing*) dan kemandirian memutuskan sendiri (*self-decision*) tanpa intervensi dari pihak luar [10].

Pendidikan di ITB yang otonom, bertujuan memenuhi Harkat Pendidikan ITB yaitu mendidik mahasiswa agar memiliki pengetahuan yang bermakna bagi kehidupan, mandiri, sungguh-sungguh dalam menjunjung etika berprofesi dan etika bermasyarakat, serta kompeten untuk membuat dirinya bermanfaat di lapangan kerja dan di masyarakat. Dengan demikian kurikulum dan proses pembelajaran serta kehidupan masyarakat kampus di ITB harus menuntun kepada diwujudkannya Harkat Pendidikan ITB [6].

Selain itu, Misi ITB menyatakan bahwa sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, Institut Teknologi Bandung berkewajiban untuk memandu perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan utama Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi) yang inovatif, bermutu, dan tanggap terhadap perkembangan dan tantangan lokal maupun global [5].

Misi dan Harkat Pendidikan ITB yang mandiri akan dicapai melalui perwujudan sosok ITB yang berbudaya Penelitian [11]. Budaya Penelitian di Institut Teknologi Bandung sebagai lembaga pendidikan tinggi, ditumbuh-kembangkan dalam suatu atmosfer akademik yang dicerminkan oleh sikap keskolaran utama penemuan (*discovery*) yang ditopang oleh sikap-sikap keskolaran keterpaduan keilmuan dengan pengalaman (*integration*) beserta pemanfaatannya (*application*) dan keikhlasan hati untuk berbagi pengetahuan (*sharing of knowledge*). Budaya Penelitian tercemrin pula pada kepeloporan pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni pada tingkat kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai implementasi pengabdian pada masyarakat.

Dengan demikian selain menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya serta manusia yang berbudaya penelitian yang kreatif, berkemampuan tinggi dalam analisis dan intuitif-sintesis, serta mampu berfikir integratif, **ITB merupakan pula *the engine of nation prosperity*** yang mampu memberikan peran-serta maksimal kepada upaya mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara, yang berakar kuat pada sumber-sumber daya dalam negeri, melalui kepeloporan penciptaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni mutakhir, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk berubah dari sosok ITB jawatan penuh pemerintah menjadi ITB otonom yang mandiri dan berbudaya penelitian, diperlukan berbagai upaya persiapan pada suatu masa transisi. Persiapan tersebut terdiri atas berbagai kegiatan, disebut Agenda Akademik, yang meliputi :

1. Penentuan *baseline* ITB melalui Evaluasi Pelaksanaan Tridarma di ITB yang memperlihatkan potret diri ITB menyangkut penyelenggaraan kegiatan tridarma perguruan tinggi selama ini;
2. Perumusan kompetensi strategis ITB dan strategi ITB dalam berperanserta membangun bangsa;
3. Penyiapan *New Capacity Building* melalui Peningkatan Keberdayaan Keilmuan, Kepakaran dan Kelembagaan berbasis sinergi dalam jaringan kerjasama;
4. Pengembangan Sistem dan Standar Proses Pembelajaran, R-D&E, Pemberdayaan Masyarakat, Karier dan Remunerasi yang meliputi metodologi dan manajemennya, melalui pemodelan dan uji-coba;
5. Peningkatan keberdayaan sivitas akademika dan sarana akademik (untuk menentukan *Driving Force*);

6. Penentuan tata-laksana yang tepat bagi ITB yang otonom yang meliputi antara lain penyalarsan pola kerja yang berlaku selama ini kepada pola kerja ITB otonom.

Konsep, rancangan dan implementasi dari masing-masing agenda tersebut dapat mengacu kepada hasil kerja atau hasil rumusan yang pernah dilakukan oleh organ atau tim ITB yang antara lain tercantum pada daftar Referensi dari naskah ini. Pada butir-butir berikut diuraikan deskripsi masing-masing agenda yang dimaksudkan di atas.

III. PENENTUAN *BASELINE* ITB BHMN

3.1. Dasar Pemikiran

Transformasi ITB dari sebuah lembaga pemerintah penuh menjadi sebuah badan otonom dalam lingkungan dunia persaingan bebas, harus diiringi dengan perubahan fundamental yang mengacu kepada paradigma transparansi, efisiensi dan akuntabilitas sebagai paradigma baru perguruan tinggi Indonesia [10]. Agar dalam masa transisi, ITB dapat mengarahkan transformasi dengan tepat, maka perlu diketahui posisi ITB pada saat ini dalam tataran konsep, pelaksanaan dan kualitas hasil pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Posisi ITB dalam pelaksanaan Tridarma tersebut yang akan menjadi *baseline* menuju ITB otonom, dapat diketahui melalui evaluasi pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pemberdayaan masyarakat sebagai implementasi dharma pengabdian pada masyarakat, yang telah dilaksanakan ITB selama ini.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan standar nasional /internasional dan metodologi yang dipilih mengacu kepada paradigma transparansi, efisiensi dan akuntabilitas. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan Tridarma di ITB masa lalu, namun untuk melihat seberapa jauh kesenjangan pola lama dengan pola ITB otonom, baik dari segi falsafah, konsep, rancangan maupun implementasinya. Dari evaluasi ini dapat dilihat potret diri pelaksanaan Tridarma di ITB beserta peta kekuatan dan kelemahannya. Baik secara individu atau kelompok sivitas akademika maupun kelembagaan di tingkat departemen, fakultas dan institut.

Dari evaluasi kegiatan pendidikan, diharapkan antara lain dapat diketahui kinerja ITB sebagai lembaga pendidikan tinggi dan sejauh mana keskolaran tercapai. Evaluasi kegiatan penelitian dapat memperlihatkan antara lain kepeloporan dan kontribusi keilmuan pada peta nasional dan internasional, kinerja lembaga dalam pelaksanaan penelitian (departemen, fakultas, pusat-pusat studi dan penelitian) beserta peta kekuatan, kelemahan dan keunggulannya. Dari hasil evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilihat antara lain dampak terhadap pengembangan masyarakat dan ITB sendiri, keterkaitan antara pengabdian pada masyarakat dengan teknologi yang dikembangkan.

3.2. Tujuan

Menentukan *baseline* ITB BHMN dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat melalui potret diri (profil dan karakteristik), *positioning* (SWOT), produktivitas dan kapasitas pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.

IV. PERUMUSAN KOMPETENSI STRATEGIS ITB DAN STRATEGI ITB DALAM BERPERANSERTA MEMBANGUN BANGSA

4.1. Dasar Pemikiran

ITB bukanlah satu-satunya perguruan tinggi Indonesia yang dapat berperanserta dalam pembangunan kemandirian dan kemajuan bangsa. Berbagai perguruan tinggi pemerintah dan swasta yang bermunculan di berbagai ibukota provinsi seluruh Indonesia setelah

kemerdekaan Republik Indonesia dituntut peransertanya dalam pembangunan bangsa Indonesia. Walaupun cikal bakal ITB didirikan oleh Belanda sebagai Technische Hoogere te Bandoeng, tujuan pendiriannya tidak banyak berubah yaitu menghasilkan lulusan yang dapat berperanserta dalam pembangunan Indonesia. Dengan demikian keinginan berperanserta dalam pembangunan dan kemajuan bangsa adalah jiwa ITB sejak pendiriannya. Namun demikian agar efektif, peranserta ITB seharusnya dalam pembangunan yang strategis berbasiskan kompetensi ITB dalam IPTEKS strategis. Untuk itu, ITB perlu mengidentifikasi bidang-bidang strategis yang dapat mendorong kemajuan bangsa Indonesia dan kaitannya dengan kompetensi ITB dalam Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni yang dapat membawa ITB ke pada posisi strategis dalam berperanserta membangun kemajuan bangsa.

Dalam agenda akademik ini, dilakukan identifikasi kompetensi ITB yang telah berkembang sampai dengan saat ini dan kompetensi yang telah mampu berperanserta membawa kemajuan bangsa. Hasilnya merupakan gambaran peranserta strategis ITB dalam bidang-bidang strategis pembangunan bangsa pada masa lampau. Berdasarkan gambaran tersebut dan kebutuhan bangsa pada saat ini dan saat mendatang, ditentukan bidang-bidang strategis pembangunan bangsa yang terkait dengan kompetensi ITB dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang akan menghadirkan ITB pada posisi strategis pembangunan kemandirian bangsa Indonesia.

4.2. Tujuan

Merumuskan bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni strategis dalam wilayah kompetensi ITB yang dapat memberikan kesempatan bagi kemajuan bangsa melalui pembuatan peta keterkaitan antara bidang-bidang strategis pembangunan bangsa Indonesia dengan kompetensi ITB dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dari hal ini dapat diperoleh gambaran mengenai kompetensi strategis ITB dan kemudian dipilih strategis ITB dalam berperanserta membangun bangsa Indonesia.

V. PENYIAPAN *NEW CAPACITY BUILDING*

5.1. Dasar Pemikiran

Keunggulan suatu perguruan tinggi terutama terletak pada keunggulan sivitas akademiknya beserta pengorganisasiannya. Walaupun kepakaran melekat pada perorangan, namun pengorganisasian dirinya dapat melahirkan pakar-pakar baru dalam bidangnya yang lebih mutakhir dalam keilmuannya. Bahkan terdapat kemungkinan kepakaran baru sebagai hasil pengembangan kepakaran yang telah ada. Kelahiran, pertumbuhan, pencapaian kedewasaan dan kematian adalah hal alamiah yang akan dialami oleh seseorang maupun lembaga. Namun demikian, kepakaran tidak akan mati apabila dalam menuju kedewasaannya, tumbuh tunas-tunas baru dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya, yang akan menjadi penerus dan pengembang kepakaran. Demikian pula suatu lembaga, pencapaian kedewasaan dan kemampuan adalah tanda harus adanya pembaharuan.

Perubahan status ITB dari lembaga pendidikan pemerintah secara penuh menjadi lembaga pendidikan tinggi otonom patut disyukuri karena memberikan pencerahan akan keharusan melakukan penyempurnaan total dalam kegiatan dan pengorganisasian ITB. Keragaman kepakaran yang tumbuh di ITB beserta keragaman talenta sivitas akademika merupakan aset potensial ITB yang selama ini mengibarkan bendera ITB, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. “Tumpang tindih kepakaran” yang akhir-akhir ini dirisaukan, pada hakekatnya bukan masalah besar, mengingat adanya pendalaman berbeda yang mencerminkan ciri khas yang tumbuh pada habitat yang berbeda. Keterkaitan dalam perbedaan pada suatu jaringan kerja bersama merupakan hal yang seharusnya terwujud di

ITB otonom. Dengan demikian setiap sivitas akademika diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang dalam kerangka kebersamaan dalam keunikan menuju ITB yang otonom.

Dalam atmosfer ITB berbudaya penelitian, setiap dosen sebaiknya [12] menumbuhkan kepercayaan diri sebagai peneliti (*credentials / as researcher*), tetap bersentuhan dengan pengembangan dalam bidangnya dan tetap menghidupkan keprofesionalannya; tetap memegang teguh standar tinggi integritas; dan bekerja secara terukur sehingga dapat dinilai secara cermat. Hal senada namun dalam format berbeda, berlaku bagi organisasi ITB. Status ITB yang berbeda pada zaman yang berbeda sebaiknya mencirikan penyempurnaan yang berakar pada pertumbuhan yang selama ini ada. *New Capacity Building* haruslah diartikan sebagai penyempurnaan penata- laksanaan kepakaran yang telah tumbuh sampai dengan saat ini yang telah menopang keberadaan ITB, disesuaikan dengan ITB otonom.

5.2. Tujuan

1. Menentukan dan memetakan keunggulan dan kelemahan ITB dalam kepakaran dan kegiatan Tridarma
2. Pengelompokan dan pengembangan institusi akademik (Laboratorium, Departemen, Fakultas, Pusat Studi dan Penelitian) yang sesuai dengan orientasi baru ITB otonom.
3. Penentuan topik penelitian unggulan ITB berkelanjutan yang urgensi Nasional berbasiskan pemikiran peningkatan kemampuan sivitas akademika ITB dalam Keilmu-pengetahuan pengembangan *soft* dan *hard-technology* untuk peningkatan nilai tambah sumber daya alam dan sumber daya manusia.
4. Penentuan kriteria dan indikator kualitas penelitian dan hasil penelitian, kualitas proses pendidikan dan hasil pendidikan serta kualitas pengabdian pada masyarakat.

VI. PENGEMBANGAN SISTEM AKADEMIK

6.1. Dasar Pemikiran

Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budaya, ITB seharusnya mampu menyumbangkan berbagai pemikiran yang patut dijadikan pegangan dan pedoman bagi masyarakat dalam melakukan pembaharuan menuju terwujudnya cita-cita kehidupan yang sejahtera dan bermartabat, dengan tetap menjunjung tinggi tata nilai yang luhur [10].

Untuk memenuhi harapan ini, ITB harus senantiasa mengembangkan sistem akademik yang dinamis beserta penata-laksanaanya, baik yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian maupun pengabdian pada masyarakat. Kesenjangan kualitas dan intensitas pelaksanaan Tridarma di antara fakultas dan departemen yang disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan dan lingkungan hidup seharusnya dipersempit, agar secara sinergis mewujudkan ITB sebagai pusat ilmu pengetahuan dan budayanya serta agen kemajuan bangsa. ITB berbudaya penelitian diekspresikan dengan strategi pelaksanaan Tridarma yang menjadikan kegiatan Tridarma penelitian sebagai pengelola kegiatan darma pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.

Sistem dan proses pembelajaran dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem dan pola kegiatan penelitian dan pengembangan serta enjineri. Sebagai perguruan tinggi berbudaya penelitian, penjabaran sistem pendidikan di ITB yang menjadikan program pascarsajana sebagai ujung tombak perlu disusun.

Sistem dan pola pengabdian pada masyarakat dikembangkan berdasarkan hasil penelitian, pengembangan dan enjineri, serta diarahkan bagi kemaslahatan berbagai lapisan masyarakat. Pengembangan sistem pelaksanaan Tridarma tersebut dilakukan dengan mengacu kepada standar nasional dan internasional dan berciri dinamis.

Sebagai penunjang keberhasilan, sistem karier bagi para dosen, peneliti, teknisi dan laboran, karyawan administrasi perlu dikembangkan pula.

6.2 Tujuan

Mewujudkan sistem dan standar :

1. Penilaian terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
2. Proses pembelajaran (metodologi dan manajemen) yang menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan berbudaya penelitian yang dicerminkan oleh sikap keskolaran utama penemuan (*discovery*) yang ditopang oleh sikap-sikap keskolaran keterpaduan keilmuan dengan pengalaman (*integration*) beserta pemanfaatannya (*application*) dan keikhlasan hati untuk berbagi pengetahuan (*sharing of knowledge*);
3. Penilaian prestasi dosen dalam kegiatan pembelajaran (*self assessment*);
4. Proses pembelajaran dan tata-laksana program pascasarjana sebagai ujung tombak pendidikan di ITB;
5. Pola kegiatan, metodologi dan manajemen penelitian yang mendorong penelitian dan pengembangan serta enjinereng yang unggul dan berwatak perintisan;
6. Wahana penelitian, pengembangan dan enjinereng yang memberikan ruang untuk kepeloporan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dan peningkatan peran-serta membangun masyarakat dan bangsa;
7. Karier para dosen, peneliti, teknisi dan laboran serta karyawan administrasi dan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai;
8. Sistem dan pola komersialisasi hasil penelitian, pengembangan dan enjinereng.

VII. PENINGKATAN KEBERDAYAAN SIVITAS DAN SARANA AKADEMIK

7.1. Dasar Pemikiran

Bagi setiap dosen, peneliti, teknisi, laboran dan karyawan administrasi sebagai bagian sivitas akademika, ITB adalah tempat untuk tumbuh dan berkembangnya karier keilmuan dan jabatan akademik serta kepangkatan. ITB adalah rumah akademik tempat keluarga sivitas akademika bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Para dosen, teknisi, laboran dan karyawan administrasi yang menjadi penghuni tetap yang secara bersama-sama mengasuh para mahasiswa sebagai anak didik, mempunyai dorongan dan harapan masing-masing, baik dalam karier maupun kesejahteraan. Demikian pula para mahasiswa yang datang dan belajar, kemudian menjadi lulusan ITB yang prestisius, membawa harapan akan cerah masa depan mereka berkat keilmuan dan kemampuan yang ditumbuhkan selama belajar di ITB. Para mahasiswa bukanlah sekadar klien pendidikan tapi anak didik yang akan membawa citra keunggulan dan kelemahan ITB. Perubahan karakter pelajar menjadi skolar (*scholar*) tidak terlepas dari proses dan struktur pembelajaran serta nilai yang menjiwalkannya, yang memperlihatkan peranan besarnya para dosen, teknisi, laboran dan karyawan administrasi. Oleh karena proses dan struktur pembelajaran tidak terlepas dari sarana dan prasarana akademik yang tersedia, maka pengembangan prasarana dan sarana akademik perlu dirancang sesuai dengan tujuan ITB otonom.

Para Dosen, teknisi, laboran dan karyawan administrasi di ITB, bukan sekedar pekerja, tapi penghuni ITB yang selalu terdorong untuk memutakhirkan ITB. Dengan demikian keberadaannya perlu dikenali (*recognized*) dan dihargai sesuai dengan prestasi masing-masing.

Peningkatan keberdayaan sivitas akademika dimulai dengan dibukanya kesempatan aktualisasi diri dan dorongan untuk menumbuhkan *self-awareness* terhadap lingkungannya. Kebersamaan persepsi, saling percaya yang diperlihatkan oleh adanya semangat kolaborasi

dan kompetisi yang sehat antar individu dan kejelasan peran masing-masing individu merupakan salah satu aspek utama penumbuhan jiwa suatu entitas kelembagaan. Aspek utama lainnya adalah hadirnya norma dan tradisi yang menjadi perekat individu dalam suatu entitas kelembagaan.

Norma dan tradisi akan dapat membatasi terjadinya konflik antar individu. Prestasi kerja dalam batas-batas norma dan tradisi seharusnya memperoleh penghargaan yang layak, demikian pula pelanggaran terhadap norma dan tradisi akan memperoleh sanksi yang sepadan. Hal tersebut di atas berlaku pula pada skala antar entitas kelembagaan.

Dengan komunikasi yang tepat, peningkatan keberdayaan sivitas akademika dapat diarahkan oleh pimpinan ITB untuk mewujudkan ITB otonom.

7.2. Tujuan

1. Menentukan kekuatan pendorong (*driving force*) dalam diri sivitas akademika ITB dan lembaganya.
2. Memberikan kesempatan/kemungkinan penyesuaian (*adaptation, enablement, empowering*) kompetensi/perilaku sivitas akademika
3. Pendayagunaan potensi sivitas akademika beserta lembaga yang menaunginya dan prasarana/sarana untuk mewujudkan ITB otonom.

VIII. PENENTUAN TATA-LAKSANA YANG TEPAT BAGI ITB BHMN

8.1. Dasar Pemikiran

ITB otonom berbeda dengan ITB masa lalu terutama dicirikan oleh adanya kemandirian dalam mengarahkan diri sendiri (*self-directing*), kemandirian memotivasi diri (*self-motivating*), kemandirian mengatur diri sendiri (*self-regulating*), kemandirian mendukung diri sendiri (*self-supporting*), kemandirian menilai diri sendiri (*self-assessing*) dan kemandirian memutuskan sendiri (*self-decision*) tanpa intervensi dari pihak luar [10]. Sebagai konsekuensinya, maka ITB perlu menentukan tata laksana yang baru sesuai dengan kebebasan yang dipunyainya dan tanggung jawab kepada *stake-holder* ITB, yaitu masyarakat dan juga pemerintah. Tata-laksana yang mengacu kepada transparansi, efisiensi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi perlu dirancang sejalan dengan kemampuan dan keunggulan akademik ITB. Struktur pendanaan yang meliputi penerimaan dan pengeluaran perlu dicermati, karena menyangkut keberlangsungan hidup ITB otonom.

Selain ditujukan untuk pengembangan keilmuan, kegiatan penelitian, pengembangan serta enjineriing diarahkan pula sebagai kegiatan bisnis. Untuk itu perlu penyesuaian tata-laksana, baik program akademik maupun kegiatan yang menyangkut bisnis.

8.2. Tujuan

1. Penyesuaian kembali organisasi ITB sebelum BHMN penuh dilaksanakan.
2. Penyusunan *road-map* pengembangan Tata-Laksana ITB otonom.

IX. TANGGUNG JAWAB INSTITUSIONAL

Sebagai agenda ITB, agenda akademik harus dilaksanakan secara bersama oleh seluruh komponen ITB. Secara institusional lembaga-lembaga tinggi ITB perlu berperan dan bertanggungjawab sesuai dengan fungsi dan perannya. Berikut ini adalah gambaran mengenai pembagian tanggungjawab di antara lembaga-lembaga tersebut.

1. Rektor : memberikan keputusan dan tanggung jawab institusional arahan pelaksanaan

2. Fakultas : pelaksanaan
3. Departemen : pelaksanaan
4. Senat Akademik : memberikan norma dan pandangan pelaksanaan
5. Majelis Guru Besar : memberikan saran-saran konsep dan pelaksanaan
6. Majelis Wali Amanat : memberikan kebijakan umum serta garis-garis besar kebijakan untuk mengembangkan dan menggunakan pendanaan.

X. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan agenda akademik ditetapkan oleh Pimpinan ITB dan diselesaikan sebelum akhir bulan Desember 2005.

REFERENSI

- [1] Proposal ITB as a Legal Entity, Report on Self-Evaluation, Vol. II, ITB, May 2000
- [2] Proposal ITB as a Legal Entity, Plan for the Transition, Vol. I, ITB, May 2000
- [3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 155 tahun 2000 tentang Penetapan Institut Teknologi Bandung sebagai Badan Hukum Milik Negara
- [4] Laporan Akhir Panitia Adhoc Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ITB BHMN, Senat Akademik ITB, Desember 2001
- [5] Ketetapan Senat ITB No. 022/SK/K01-SENAT/1999 tentang Visi dan Misi Institut Teknologi Bandung 2000 - 2010
- [6] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 023/SK/K01-SA/2002 tentang Harkat Pendidikan di ITB, 05 Juli 2002
- [7] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 025/SK/K01-SA/2002 tanggal 2 Agustus 2002 jo 033/SK/K01-SA/2002, 27 September 2002 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum 2003 – 2008 ITB
- [8] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 028/SK/K01-SA/2002 tentang Laporan Tahunan Departemen, 16 Agustus 2002
- [9] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 029/SK/K01-SA/2002 tentang Laporan Tahunan Kegiatan Dosen, 16 Agustus 2002
- [10] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 032/SK/K01-SA/2002 tentang Nilai-nilai Inti ITB BHMN, 20 September 2002
- [11] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 01/SK/K01-SA/2003 tentang Kebijakan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni di ITB, 3 Januari 2003
- [12] Ketetapan Senat Akademik ITB No. 02/SK/K01-SA/2003 tentang Penetapan Pendidikan Pascasarjana Sebagai Ujung Tombak Penyelenggaraan dan Pengembangan Inovasi dalam Pendidikan di ITB, 3 Januari 2003
- [13] Ketetapan Majelis Wali Amanat ITB, no 006/SK/KO1-MWA/XII/2002, tentang Kebijakan Umum Pengembangan ITB 2001-2006 Berbasiskan Visi dan Misi ITB, 14 Desember 2002
- [14] Undang-undang No. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- [15] Boyer, E.L., Scholarship Reconsidered Priorities of the Professoriate, The Faculty a Mosaic of Talents, Chapter 3, The Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching, John Wiley & Sons, New York 1990

Ketua,

Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, MSc.
NIP. 130682810